

## **URGENSI PROGRAM GERAKAN LITERASI DESA DI INDONESIA**

**Arief Prayitno<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Jenderal Achmad Yani

E-mail: Ariefprayitno8668@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini membahas urgensi dan kesesuaian Gerakan Literasi Desa di Indonesia, yang menghadapi berbagai tantangan kompleks terkait tingkat pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan infrastruktur di desa-desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program literasi dapat meningkatkan kualitas hidup dan peluang ekonomi masyarakat desa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal, kurangnya akses ke sumber daya bacaan, serta keterbatasan guru dan fasilitas pendidikan merupakan hambatan utama bagi peningkatan literasi di desa. Partisipasi aktif pemerintah desa dan masyarakat lokal dalam mendukung program-program literasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, penyesuaian program literasi dengan kebutuhan dan karakteristik lokal dianggap penting untuk efektivitasnya. Literasi digital dan literasi keuangan diidentifikasi sebagai aspek kunci dalam pemberdayaan ekonomi desa, yang memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dan mengelola keuangan dengan lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi desa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat desa agar dapat mengakses informasi penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui literasi yang lebih baik, masyarakat desa diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan literasi desa secara menyeluruh.

**Kata Kunci: Literasi Desa, Pendidikan, Infrastruktur, Pemberdayaan Ekonomi, Dukungan Pemerintah**

### **Abstract**

*This article discusses the urgency and appropriateness of the Village Literacy Movement in Indonesia, addressing various complex challenges related to education levels, resource access, and infrastructure in rural areas. The research aims to examine how literacy programs can enhance the quality of life and economic opportunities for village communities. Using a qualitative exploratory approach, the study finds that low formal education levels, limited access to reading resources, and a shortage of teachers and educational facilities are major barriers to improving rural literacy. Active participation from local government and communities in supporting*

*literacy programs is crucial for their success. Additionally, tailoring literacy programs to local needs and characteristics is considered essential for their effectiveness. Digital literacy and financial literacy are identified as key aspects in the economic empowerment of villages, enabling communities to better utilize technology and manage finances. The findings of this study indicate that village literacy not only aims to improve reading and writing skills but also to empower village communities to access important information that can enhance their quality of life. With improved literacy, village communities are expected to engage more actively in productive and sustainable economic development. Therefore, collaboration between the government, educational institutions, and local communities is vital to creating an environment that comprehensively supports the enhancement of village literacy.*

**Keywords: Village Literacy, Education, Infrastructure, Economic Empowerment, Government Support**

## PENDAHULUAN

Situasi literasi di desa-desa di Indonesia mencerminkan tantangan yang kompleks, terkait dengan tingkat pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan infrastruktur. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, disparitas antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal pendidikan dan literasi sangat mencolok. Desa-desa di Indonesia sering kali menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi peningkatan literasi, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup dan peluang ekonomi penduduknya (Muttaqin, 2018).

Daerah Tempat Tinggal	Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal					
	SD / Sederajat		SMP / Sederajat		SMA / Sederajat	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Perkotaan	0,45	0,32	5,60	5,82	18,75	18,50
Perdesaan	1,06	1,12	8,68	8,45	27,60	26,06
Perkotaan + Perdesaan	0,71	0,67	6,94	6,93	22,52	21,61

Gambar 1: Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2022-2023 (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tingkat pendidikan formal di desa-desa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka putus sekolah lebih tinggi di daerah

pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2024). Anak-anak di desa sering kali harus berhenti sekolah lebih awal untuk membantu keluarga mereka bekerja di ladang atau melakukan pekerjaan lain yang berkontribusi pada ekonomi rumah tangga. Hal ini diperparah oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, sehingga prioritas terhadap pendidikan menjadi rendah. Orang tua sering kali lebih mengutamakan keterlibatan anak dalam pekerjaan produktif ketimbang melanjutkan pendidikan mereka (Adlim, Gusti, & Zulfadli, 2016).

Selain itu, keterbatasan guru dan fasilitas pendidikan juga menjadi kendala utama di desa-desa. Sekolah-sekolah di desa sering kali kekurangan guru yang berkualifikasi dan fasilitas yang memadai. Distribusi guru di Indonesia cenderung tidak merata, dengan lebih banyak guru berpengalaman yang berada di kota-kota besar (Chang, et al., 2013). Sekolah di desa sering kali hanya memiliki satu atau dua guru untuk mengajar semua mata pelajaran, yang tentunya mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan. Fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang layak juga sering kali tidak tersedia atau dalam kondisi yang buruk (Nurhattati, Matin, Buchdadi, & Yusuf, 2020).

Akses terhadap sumber daya bacaan di desa-desa juga sangat terbatas. Banyak desa yang tidak memiliki perpustakaan, atau jika ada, perpustakaan tersebut memiliki koleksi buku yang sangat terbatas dan jarang diperbarui. Buku-buku yang tersedia sering kali tidak menarik bagi anak-anak atau remaja, sehingga minat baca mereka menjadi rendah (Prasetyo, 2024). Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap teknologi informasi. Banyak desa yang tidak memiliki akses internet atau memiliki akses yang sangat terbatas, sehingga penduduk desa sulit mengakses informasi terbaru dan bahan bacaan digital. Selain itu, ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer dan smartphone masih terbatas, terutama di kalangan keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah (Nugroho, 2014).

Infrastruktur di desa-desa juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam peningkatan literasi. Kondisi jalan yang buruk membuat akses ke sekolah dan perpustakaan menjadi sulit, terutama pada musim hujan (Mumtazah, 2023). Transportasi umum yang tidak memadai juga menambah kesulitan bagi anak-anak untuk mencapai sekolah atau tempat belajar lainnya. Keterbatasan ini mempengaruhi kehadiran dan ketepatan waktu siswa di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada proses belajar mengajar. Selain itu, masih ada desa-desa yang belum teraliri listrik secara penuh atau mengalami pemadaman listrik yang sering terjadi, yang mempengaruhi kegiatan belajar di rumah. Ketidakstabilan pasokan listrik juga berdampak pada penggunaan perangkat teknologi yang bisa mendukung kegiatan belajar (Mumtazah, 2023).

Upaya untuk meningkatkan literasi di desa-desa Indonesia melibatkan berbagai inisiatif dari pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan literasi di desa, seperti pengadaan buku bacaan melalui program Gerakan Literasi Nasional (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019). Program ini bertujuan untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan menarik bagi anak-anak di desa. Selain itu, pemerintah juga telah memperkenalkan program pendidikan jarak jauh yang menggunakan televisi dan internet sebagai media pembelajaran. Meskipun program ini memiliki potensi besar, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penyediaan perangkat yang memadai dan pelatihan bagi guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019).

LSM dan komunitas lokal juga berperan aktif dalam mengadakan perpustakaan keliling dan kegiatan membaca bersama. Inisiatif seperti ini membantu menyediakan akses terhadap buku bacaan dan meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak dan remaja. Kegiatan membaca bersama yang diselenggarakan oleh relawan dan komunitas lokal juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Selain itu,

beberapa LSM juga telah mengembangkan program pelatihan bagi guru di desa-desa untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif (Dacholfany, et al., 2023).

Secara keseluruhan, tantangan dalam meningkatkan literasi di desa-desa Indonesia sangatlah kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Upaya kolaboratif antara pemerintah, LSM, komunitas lokal, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Peningkatan akses terhadap pendidikan, sumber daya bacaan, dan infrastruktur yang lebih baik sangat penting untuk memperbaiki tingkat literasi di daerah pedesaan.

Beberapa upaya untuk meningkatkan literasi di desa-desa Indonesia pun telah menunjukkan dampak yang positif seperti pengabdian kepada masyarakat dan penelitian yang dilakukan oleh Zaini Miftah, Suttriso, dan Fahru Rozi di Desa Ngayung, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan (Miftah, Suttriso, & Rozi, 2022); Politeknik STIA LAN Bandung di Desa Sirnajaya, Bandung (Rahmawati, Kurniawan, & Artisa, 2020); dan UPBJJ-UT Medan di Desa Kolam, Kabupaten Deli Serdang, Medan (Pandapotan, 2020).

Melihat banyak upaya-upaya masyarakat dalam menggelar gerakan literasi desa di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam manfaat, serta urgensi gerakan literasi desa Indonesia guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa serta mendukung perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tantangan serta peluang yang dapat dilakukan oleh Indonesia baik dari tingkatan masyarakat, pemerintah, maupun pemangku kepentingan lainnya. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas terkait bagaimana Gerakan Literasi Desa di Indonesia Dapat Membantu Perekonomian Masyarakat Desa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Literasi**

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, dan menginterpretasikan informasi. Menurut UNESCO, literasi mencakup kemampuan untuk membaca dan menulis teks sederhana (Putnam & Borko, 2000). Di Indonesia, literasi sering kali diukur melalui Angka Melek Huruf (AMH), yang mengindikasikan proporsi penduduk yang dapat membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya tanpa harus memahami apa yang mereka baca atau tulis. Namun, literasi lebih dari sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis; literasi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak. Ini berarti literasi adalah proses pembelajaran seumur hidup yang membantu individu menjadi lebih bijaksana, kritis, kreatif, dan peduli.

Literasi desa merujuk pada upaya dan program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat desa. Ini melibatkan penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memungkinkan penduduk desa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka (Ratmaningsih, Logayah, Afidah, & Abdulkarim, 2019). Salah satu contoh program literasi desa adalah Kampung Literasi, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki budaya literasi melalui berbagai kegiatan dan fasilitas, seperti perpustakaan desa dan taman bacaan. Program ini tidak hanya fokus pada kemampuan dasar, tetapi juga mengembangkan literasi digital dan literasi fungsional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa (McKee, 2005).

Desa membutuhkan literasi yang baik karena beberapa alasan penting. Pertama, literasi membantu penduduk desa mengakses informasi penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk informasi kesehatan, pertanian, dan peluang ekonomi. Dengan literasi yang baik, penduduk desa dapat memahami dan memanfaatkan peluang ekonomi,

seperti program pemerintah, akses ke pasar, dan penggunaan teknologi baru dalam pertanian dan bisnis kecil (Johnson, 2001). Literasi juga mendukung pembangunan sosial dengan meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan komunitas dan pengambilan keputusan lokal. Ini membantu mengurangi tingkat buta huruf yang masih tinggi di banyak desa di Indonesia, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mencakup indikator kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, dan peningkatan IPM menunjukkan kemajuan dalam kualitas hidup secara keseluruhan (Mckee, 2005).

Untuk meningkatkan kemampuan literasi di desa, diperlukan beberapa langkah strategis. Salah satu langkah utama adalah pembangunan infrastruktur literasi. Ini mencakup pendirian perpustakaan desa, taman bacaan, dan pusat komunitas yang menyediakan akses ke buku, materi pembelajaran, dan internet. Infrastruktur ini memberikan tempat bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan literasi dasar dan lanjutan sangat penting. Program keaksaraan fungsional, misalnya, mengajarkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2001).

Kampanye kesadaran literasi juga diperlukan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis di kalangan penduduk desa. Kampanye ini bisa mencakup acara komunitas, festival buku, dan program membaca bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kerjasama dengan lembaga pemerintah, LSM, dan sektor swasta juga sangat penting. Melalui kolaborasi ini, desa dapat memperoleh dukungan dalam bentuk dana, buku, dan sumber daya lainnya. Program "Gerakan Literasi Nasional" yang diluncurkan oleh pemerintah dapat menjadi model yang baik untuk diadopsi di tingkat desa (Rahmawati, Kurniawan, & Artisa, 2020).

Pemanfaatan teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi desa. Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, desa dapat menyebarkan materi literasi dan mengadakan kelas online. Ini sangat penting terutama di era digital saat ini, di mana akses ke informasi dan pendidikan dapat diperluas melalui internet. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam program literasi sangat penting. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan keberhasilan program tersebut. Pembentukan kelompok-kelompok baca, pelatihan bagi para sukarelawan, dan program mentorship di mana individu yang lebih berpendidikan membantu yang lain untuk belajar adalah beberapa cara untuk melibatkan masyarakat.

### **Konsep Pembangunan Desa (Rural Development):**

Pembangunan desa adalah sebuah konsep yang telah lama menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia. Konsep ini berlandaskan pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui berbagai strategi yang beradaptasi dengan perubahan waktu dan kebutuhan masyarakat. Sejak awal kemerdekaan, pembangunan desa telah melalui berbagai fase, mulai dari peningkatan produksi pangan di era Rencana Kesejahteraan Kasimo hingga pembangunan masyarakat desa yang mandiri pada masa kini. Tujuan utama pembangunan desa adalah menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera melalui pembangunan yang integral, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pertanian, pendidikan, kesehatan, dan perumahan (Nain, 2019, pp. 23-26).

Literasi memegang peranan penting dalam pembangunan desa. Literasi yang baik memungkinkan masyarakat desa untuk mengakses informasi, memahami kebijakan pemerintah, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Masyarakat yang melek huruf dan terinformasi dengan baik dapat mengembangkan kapasitas diri dan komunitas mereka, menciptakan inovasi, serta mengelola sumber daya lokal dengan lebih efektif. Literasi juga



meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka, sehingga program pembangunan yang dijalankan lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan,

Dampak pembangunan desa yang terstruktur dan berkelanjutan sangat signifikan terhadap kesejahteraan negara secara keseluruhan. Desa merupakan unit terkecil dalam struktur pemerintahan yang berperan sebagai fondasi utama dalam pembangunan nasional. Dengan membangun desa, kita tidak hanya memperbaiki kondisi masyarakat di tingkat lokal, tetapi juga memperkuat ekonomi nasional (Nain, 2019, pp. 46-48). Peningkatan produktivitas pertanian, misalnya, dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Selain itu, dengan mengembangkan infrastruktur desa, seperti jalan dan fasilitas kesehatan, kita dapat mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang pada akhirnya menciptakan kesetaraan sosial yang lebih baik.

Literasi tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, tetapi juga dapat dijadikan sebagai strategi untuk membangun perekonomian desa yang lebih baik. Pendidikan dan pelatihan yang tepat dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif. Misalnya, literasi digital membuka peluang bagi masyarakat desa untuk terlibat dalam e-commerce dan pemasaran produk lokal secara online (Nain, 2019, pp. 113-119). Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat desa tetapi juga memperluas pasar untuk produk-produk desa hingga ke tingkat nasional bahkan internasional.

Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga penting untuk pembangunan ekonomi desa. Dengan memahami konsep dasar keuangan, masyarakat desa dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, mulai

dari menabung hingga berinvestasi dalam usaha kecil. Literasi keuangan juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan formal, seperti kredit usaha rakyat (KUR) yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah di desa. Program literasi keuangan yang disertai dengan bimbingan teknis dan pendampingan usaha dapat meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola dan mengembangkan ekonomi mereka.

Pembangunan desa yang efektif membutuhkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat desa itu sendiri. Pemerintah harus menyediakan kerangka regulasi dan dukungan yang memadai, sementara masyarakat desa harus aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan. Program-program literasi yang dirancang khusus untuk kebutuhan desa, seperti pelatihan kewirausahaan, pendidikan kesehatan, dan literasi lingkungan, dapat memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk pembangunan desa yang berkelanjutan dan berdaya saing (Nain, 2019, pp. 123-125).

Konsep pembangunan desa adalah upaya yang holistik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui berbagai strategi yang adaptif dan partisipatif. Literasi memainkan peran kunci dalam mendukung pembangunan ini dengan memberdayakan masyarakat untuk terlibat aktif dan produktif dalam proses pembangunan. Dampak positif dari pembangunan desa tidak hanya dirasakan di tingkat lokal tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan nasional. Oleh karena itu, literasi harus dijadikan salah satu pilar utama dalam strategi pembangunan desa untuk menciptakan perekonomian desa yang lebih baik dan masyarakat yang lebih sejahtera.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk menyelidiki secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya yang memungkinkan penemuan baru selama proses penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, perspektif, dan pengalaman partisipan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konteks sosial fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2017).

Pendekatan eksploratif sangat tepat digunakan dalam situasi di mana pengetahuan awal mengenai topik masih terbatas atau belum diteliti secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dan nuansa topik, sehingga dapat ditemukan teori atau konsep baru yang sebelumnya belum teridentifikasi. Stebbins (2001) menyatakan bahwa tujuan penelitian eksploratif adalah untuk menghasilkan wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena tertentu, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Metode kualitatif eksploratif biasanya melibatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam dari partisipan, dengan menggali pengalaman dan perspektif mereka secara rinci. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung dalam konteks alaminya, sementara analisis dokumen memberikan akses ke berbagai sumber data tertulis yang relevan (Merriam & Tisdell, 2015).

Data yang diperoleh melalui metode kualitatif eksploratif dianalisis menggunakan pendekatan induktif, di mana tema dan pola utama diidentifikasi dari data yang ada. Proses analisis ini mencakup pengodean, pengelompokan, dan interpretasi data untuk membangun pemahaman

holistik tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan induktif ini memungkinkan peneliti mengembangkan teori atau model konseptual berdasarkan data empiris yang diperoleh selama penelitian (Creswell & Poth, 2017)

Keandalan dan validitas penelitian kualitatif eksploratif dapat ditingkatkan melalui beberapa teknik seperti triangulasi data, verifikasi oleh partisipan, dan jejak audit. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber atau metode pengumpulan data untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Verifikasi oleh partisipan dilakukan dengan meminta mereka memverifikasi dan mengomentari interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti. Jejak audit menyediakan dokumentasi transparan mengenai proses penelitian, memungkinkan peneliti lain untuk meninjau dan menilai keandalan serta validitas temuan (Merriam & Tisdell, 2015)

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif eksploratif menawarkan metode yang komprehensif dan fleksibel untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kompleks dalam konteks sosial. Dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data, metode ini dapat menghasilkan wawasan mendalam yang berguna bagi pengembangan teori dan praktik di bidang yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Literasi Desa di Indonesia**

Perkembangan desa di Indonesia telah mengalami dinamika yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah program literasi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa. Literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis,

dan memahami informasi, merupakan fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan. Program literasi ini menjadi sangat krusial mengingat banyak desa di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal akses pendidikan dan informasi (Chang, et al., 2013).

Efektivitas program literasi di desa tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur. Banyak desa yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti perpustakaan, akses internet, dan tenaga pengajar yang terlatih. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan program literasi secara optimal. Selain itu, faktor geografis yang seringkali sulit dijangkau juga menjadi kendala tersendiri. Desa-desa yang terpencil dan terisolasi memerlukan pendekatan khusus agar program literasi dapat mencapai dan diterima oleh masyarakat setempat.

Selain infrastruktur, dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat lokal juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi. Peran pemerintah desa sangat vital dalam mengoordinasikan dan memfasilitasi program-program literasi. Pemerintah desa dapat berperan sebagai penghubung antara pemerintah pusat dan masyarakat, memastikan bahwa program literasi yang diinisiasi oleh pemerintah pusat dapat diimplementasikan dengan baik di tingkat lokal (Johnson, 2001). Dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuka adat juga tidak kalah pentingnya, karena mereka memiliki pengaruh besar dalam membangun kesadaran dan minat masyarakat terhadap literasi.

Program literasi di desa juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Pendekatan yang bersifat top-down seringkali tidak efektif jika tidak mempertimbangkan konteks lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk melibatkan masyarakat desa dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi. Partisipasi aktif dari masyarakat akan meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap program tersebut.

Misalnya, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan taman baca atau perpustakaan desa dapat memberikan dampak positif yang signifikan, karena masyarakat merasa program tersebut adalah bagian dari mereka dan bukan sekadar intervensi eksternal.

Selain itu, integrasi program literasi dengan program pembangunan lainnya juga dapat meningkatkan efektivitasnya. Misalnya, program literasi dapat dikombinasikan dengan program peningkatan keterampilan kerja dan kewirausahaan. Dengan demikian, literasi tidak hanya dilihat sebagai kemampuan dasar, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019). Literasi digital juga menjadi aspek penting di era modern ini, dimana masyarakat desa perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini akan membuka peluang baru bagi mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital yang semakin berkembang.

Upaya pengembangan literasi di desa juga membutuhkan keberlanjutan dan evaluasi yang sistematis. Program literasi yang baik harus memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk menilai dampak dan efektivitasnya. Pemerintah perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan evaluasi ini, serta melibatkan akademisi dan lembaga riset untuk memberikan masukan yang objektif. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program di masa depan, sehingga manfaat yang dihasilkan semakin optimal.

Pemerintah, melalui berbagai inisiatif, telah berupaya mengatasi hambatan ini dengan meluncurkan program-program literasi yang menyoar masyarakat desa. Salah satu program yang menonjol adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan budaya baca tulis di kalangan masyarakat, termasuk di desa-desa. GLN mencakup berbagai

kegiatan seperti pendirian taman baca, penyediaan buku-buku berkualitas, pelatihan bagi guru dan fasilitator literasi, serta kampanye kesadaran akan pentingnya literasi. Implementasi GLN di desa-desa menjadi salah satu upaya strategis untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan.

### **Program GLN**

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang diluncurkan untuk meningkatkan budaya literasi di seluruh lapisan masyarakat, termasuk di daerah pedesaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis, yang dianggap sebagai fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Sejauh ini, GLN telah menunjukkan beberapa keberhasilan yang signifikan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019).

Efektivitas GLN dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti meningkatnya minat baca di kalangan masyarakat dan bertambahnya jumlah perpustakaan desa. Program ini juga berhasil menarik partisipasi dari berbagai elemen masyarakat, termasuk sekolah, komunitas, dan organisasi non-pemerintah. Kegiatan-kegiatan seperti kampanye membaca, penyediaan buku-buku berkualitas, dan pelatihan literasi untuk guru dan fasilitator telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi (Mayani, 2017, p. 5). Di beberapa daerah, telah terjadi peningkatan signifikan dalam angka melek huruf dan keterampilan membaca siswa, menunjukkan bahwa GLN mampu memberikan dampak nyata di lapangan.

Namun, meskipun ada keberhasilan, pelaksanaan GLN juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak desa yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti perpustakaan, ruang baca, dan akses internet. Keterbatasan ini menghambat penyebaran dan aksesibilitas bahan

bacaan, yang sangat penting untuk mendukung program literasi. Selain itu, distribusi buku dan materi literasi seringkali tidak merata, dengan daerah perkotaan mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan daerah pedesaan dan terpencil.

Tantangan lain yang dihadapi GLN adalah kurangnya tenaga pengajar yang terlatih. Guru dan fasilitator literasi memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mendorong minat baca pada siswa dan masyarakat. Namun, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dalam teknik-teknik literasi terbaru (Mayani, 2017). Selain itu, jumlah guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil juga masih kurang, sehingga banyak desa yang tidak mendapatkan manfaat penuh dari program ini. Kualitas pendidikan yang tidak merata ini menjadi hambatan signifikan dalam mencapai tujuan GLN secara menyeluruh.

Faktor budaya juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan GLN. Di beberapa daerah, minat baca masih rendah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi. Budaya lisan yang kuat dan keterbatasan waktu akibat aktivitas ekonomi seperti bertani dan berdagang seringkali membuat masyarakat desa kurang termotivasi untuk membaca. Selain itu, bahasa pengantar yang digunakan dalam buku dan materi literasi seringkali tidak sesuai dengan bahasa daerah, membuat masyarakat kesulitan memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal (Rahmawati, Kurniawan, & Artisa, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dan terkoordinasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal. Penyediaan perpustakaan desa, akses internet, dan distribusi buku yang merata harus menjadi prioritas. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan fasilitator literasi perlu ditingkatkan



untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif (Adlim, Gusti, & Zulfadli, 2016).

Penting juga untuk mengembangkan program literasi yang lebih adaptif terhadap konteks lokal. Buku dan materi literasi harus disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat untuk meningkatkan relevansi dan daya tariknya. Program literasi juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaannya untuk memastikan bahwa kegiatan literasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, pemuka adat, dan orang tua sangat penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di komunitas.

Gerakan Literasi Nasional telah menunjukkan kemajuan dalam meningkatkan literasi di Indonesia, tetapi masih menghadapi tantangan signifikan yang memerlukan solusi terintegrasi. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak dan pendekatan yang lebih inklusif, GLN memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan literasi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Literasi yang kuat akan membuka pintu bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta memperkuat fondasi demokrasi di Indonesia.

### **Aturan dan Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Literasi Desa di Indonesia**

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai aturan dan kebijakan untuk meningkatkan literasi di desa-desa sebagai bagian dari upaya memperkuat sumber daya manusia dan mengurangi kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Salah satu inisiatif utama adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dacholfany, et al., 2023). GLN bertujuan untuk membangun budaya baca tulis di seluruh lapisan masyarakat melalui

pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kebijakan ini mencakup berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk mendorong minat baca, meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam prosesnya.

Dalam kerangka GLN, pemerintah telah menetapkan sejumlah regulasi yang mendukung pengembangan literasi di desa. Salah satu kebijakan penting adalah penyediaan dana desa yang dapat digunakan untuk mendirikan perpustakaan desa atau pusat belajar masyarakat. Melalui dana desa, pemerintah memberikan otonomi kepada pemerintah desa untuk menentukan prioritas pengembangan pendidikan dan literasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Kebijakan ini memungkinkan desa untuk membangun infrastruktur pendidikan yang lebih baik dan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya literasi.

Selain itu, pemerintah juga menginisiasi program 1.000 Perpustakaan Desa yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah perpustakaan di daerah pedesaan. Program ini melibatkan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk membangun dan mengelola perpustakaan desa (Yulianti, 2024). Kebijakan ini tidak hanya fokus pada pembangunan fisik perpustakaan tetapi juga pada pengisian perpustakaan dengan buku-buku berkualitas dan relevan, serta pelatihan bagi pengelola perpustakaan (Aditya, 2024). Dengan adanya perpustakaan desa, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan, yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi mereka.

Program literasi digital juga menjadi bagian penting dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan literasi di desa. Melalui program ini, pemerintah menyediakan akses internet dan perangkat digital di desa-desa, serta mengadakan pelatihan literasi digital bagi masyarakat. Kebijakan ini bertujuan untuk membekali masyarakat desa dengan keterampilan digital

yang diperlukan di era informasi dan teknologi (McKee, 2005). Dengan literasi digital, masyarakat dapat mengakses informasi secara lebih luas dan cepat, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Implementasi kebijakan literasi di desa juga melibatkan kerjasama dengan berbagai organisasi non-pemerintah dan sektor swasta. Misalnya, kemitraan dengan penerbit buku dan platform digital untuk menyediakan bahan bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat desa. Pemerintah juga menggandeng komunitas dan organisasi masyarakat sipil dalam kampanye literasi dan kegiatan membaca bersama. Kerjasama ini penting untuk memastikan bahwa program literasi dapat menjangkau masyarakat luas dan berkelanjutan (Ratmaningsih, Logayah, Afidah, & Abdulkarim, 2019).

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola program literasi di tingkat desa. Banyak desa yang masih kekurangan tenaga pengajar dan fasilitator literasi yang terlatih (Mumtazah, 2023). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu memperkuat program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru dan pengelola perpustakaan desa. Pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal akan membantu meningkatkan kompetensi dan motivasi mereka dalam menjalankan program literasi.

Selain itu, tantangan lainnya adalah keberlanjutan program literasi di desa. Banyak program literasi yang bergantung pada bantuan dan dukungan dari pihak luar, sehingga ketika bantuan tersebut berkurang, program literasi juga terancam terhenti. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program literasi dan mengembangkan model bisnis sosial yang dapat mendukung keberlanjutan program (Miftah, Sutrisno, & Rozi, 2022). Misalnya, perpustakaan desa dapat mengadakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, seperti kursus

atau seminar, yang hasilnya dapat digunakan untuk mendukung operasional perpustakaan.

Pemerintah Indonesia memiliki peran kunci dalam meningkatkan literasi di desa, namun keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melibatkan sektor swasta dalam program literasi. Perusahaan teknologi, misalnya, dapat berkontribusi dengan menyediakan akses internet dan perangkat digital, serta mendukung program literasi digital yang sangat penting di era informasi ini (Muttaqin, 2018). Selain itu, penerbit buku dan platform edukasi online dapat membantu dengan menyediakan bahan bacaan berkualitas yang dapat diakses oleh masyarakat desa.

Selain sektor swasta, organisasi non-pemerintah (NGO) dan komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam memperkuat program literasi desa. NGO yang fokus pada pendidikan dapat mengimplementasikan program pelatihan untuk guru dan fasilitator literasi, serta membantu mendirikan perpustakaan desa dan pusat belajar masyarakat (Nurhattati, Matin, Buchdadi, & Yusuf, 2020). Kerjasama dengan komunitas lokal sangat penting untuk memastikan program literasi relevan dengan kebutuhan dan budaya setempat. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka adat dalam kampanye literasi dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut.

Pemerintah juga dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan akademisi untuk mengembangkan kurikulum literasi yang sesuai dan efektif. Universitas dan lembaga riset dapat berkontribusi dengan melakukan penelitian tentang metode pengajaran literasi yang paling efektif dan menciptakan materi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, mahasiswa dari program studi pendidikan dapat dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat yang fokus pada peningkatan literasi di desa (Nugroho, 2014).

Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, NGO, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan menciptakan sinergi yang kuat dalam meningkatkan literasi di desa. Setiap pemangku kepentingan membawa keahlian dan sumber daya yang unik, yang jika digabungkan dapat menghasilkan program literasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan kerjasama yang erat dan berkelanjutan, upaya meningkatkan literasi di desa dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dan aturan untuk meningkatkan literasi di desa-desa, dengan tujuan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Salah satu inisiatif utama adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang bertujuan untuk membangun budaya baca tulis di seluruh lapisan masyarakat melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Efektivitas program ini dapat dilihat dari beberapa indikator, meskipun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi (Dacholfany, et al., 2023).

Sejauh ini, GLN telah menunjukkan beberapa keberhasilan yang signifikan, seperti meningkatnya minat baca di kalangan masyarakat dan bertambahnya jumlah perpustakaan desa. Kegiatan-kegiatan seperti kampanye membaca, penyediaan buku-buku berkualitas, dan pelatihan literasi untuk guru dan fasilitator telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi. Di beberapa daerah, terjadi peningkatan signifikan dalam angka melek huruf dan keterampilan membaca siswa, menunjukkan bahwa GLN mampu memberikan dampak nyata di lapangan. Namun, efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya.

Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi desa adalah keterbatasan infrastruktur. Banyak desa yang masih

kekurangan fasilitas dasar seperti perpustakaan, ruang baca, dan akses internet (Chang, et al., 2013). Keterbatasan ini menghambat penyebaran dan aksesibilitas bahan bacaan yang sangat penting untuk mendukung program literasi. Selain itu, distribusi buku dan materi literasi seringkali tidak merata, dengan daerah perkotaan mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan daerah pedesaan dan terpencil. Keterbatasan sumber daya manusia yang terampil juga menjadi hambatan, dengan banyak desa yang kekurangan tenaga pengajar dan fasilitator literasi yang terlatih.

Faktor geografis juga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi. Desa-desa yang terpencil dan terisolasi memerlukan pendekatan khusus agar program literasi dapat mencapai dan diterima oleh masyarakat setempat. Selain itu, faktor budaya menjadi tantangan dalam pelaksanaan GLN (Mayani, 2017). Di beberapa daerah, minat baca masih rendah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi. Budaya lisan yang kuat dan keterbatasan waktu akibat aktivitas ekonomi seringkali membuat masyarakat desa kurang termotivasi untuk membaca. Bahasa pengantar yang digunakan dalam buku dan materi literasi seringkali tidak sesuai dengan bahasa daerah, sehingga masyarakat kesulitan memahami isi bacaan (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019).

Meskipun demikian, perkembangan literasi desa di Indonesia menunjukkan tren positif. Pemerintah telah menginisiasi program 1.000 Perpustakaan Desa untuk meningkatkan jumlah perpustakaan di daerah pedesaan. Program ini melibatkan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk membangun dan mengelola perpustakaan desa. Kebijakan ini tidak hanya fokus pada pembangunan fisik perpustakaan tetapi juga pada pengisian perpustakaan dengan buku-buku berkualitas dan relevan, serta pelatihan bagi pengelola perpustakaan (Yulianti, 2024). Selain itu, program literasi digital juga menjadi bagian penting dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan literasi di desa,

dengan menyediakan akses internet dan perangkat digital serta mengadakan pelatihan literasi digital bagi masyarakat.

Agar program literasi desa dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran, diperlukan upaya kolaboratif dan terkoordinasi antara pemerintah, sektor swasta, NGO, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan. Setiap pemangku kepentingan membawa keahlian dan sumber daya yang unik, yang jika digabungkan dapat menghasilkan program literasi yang komprehensif dan berkelanjutan (Adlim, Gusti, & Zulfadli, 2016). Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal. Penyediaan perpustakaan desa, akses internet, dan distribusi buku yang merata harus menjadi prioritas. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan fasilitator literasi juga perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif.

Selain itu, penting untuk mengembangkan program literasi yang lebih adaptif terhadap konteks lokal. Buku dan materi literasi harus disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat untuk meningkatkan relevansi dan daya tariknya. Program literasi juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaannya untuk memastikan bahwa kegiatan literasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, pemuka adat, dan orang tua sangat penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di komunitas.

Pemerintah juga dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan akademisi untuk mengembangkan kurikulum literasi yang sesuai dan efektif. Universitas dan lembaga riset dapat berkontribusi dengan melakukan penelitian tentang metode pengajaran literasi yang paling efektif dan menciptakan materi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, mahasiswa dari program studi pendidikan dapat dilibatkan dalam program pengabdian

masyarakat yang fokus pada peningkatan literasi di desa (Ratmaningsih, Logayah, Afidah, & Abdulkarim, 2019).

Berbagai kebijakan dan program yang telah diterapkan menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan literasi di desa. Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dengan strategi yang tepat dan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, program literasi di desa memiliki potensi besar untuk berhasil. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan literasi masyarakat desa tetapi juga berkontribusi pada pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Literasi yang kuat akan membuka pintu bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta memperkuat fondasi demokrasi di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan literasi di desa-desa Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Literasi menjadi fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan, mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi. Program-program literasi, seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), telah diluncurkan untuk meningkatkan budaya baca tulis di desa. GLN menunjukkan keberhasilan dengan meningkatnya minat baca dan bertambahnya jumlah perpustakaan desa, serta peningkatan angka melek huruf di beberapa daerah.

Namun, efektivitas program literasi desa masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur, seperti kurangnya perpustakaan, akses internet, dan tenaga pengajar yang terlatih, menjadi hambatan utama. Selain itu, faktor geografis desa-desa terpencil dan terisolasi memerlukan



pendekatan khusus. Faktor budaya juga menjadi tantangan, dengan minat baca yang rendah karena kesadaran literasi yang kurang dan budaya lisan yang kuat. Kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola program literasi di tingkat desa juga menjadi kendala.

Pemerintah telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui program 1.000 Perpustakaan Desa dan program literasi digital. Namun, pelaksanaan program ini membutuhkan upaya kolaboratif yang terkoordinasi antara pemerintah, sektor swasta, NGO, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, I. (2024, Januari 20). *Perpusnas Bakal Bagikan 1.000 Buku Baca untuk PAUD dan SD Tiap Desa*. Retrieved from krjogja.com: <https://www.krjogja.com/nasional/1243955014/perpusnas-bakal-bagikan-1000-buku-baca-untuk-paud-dan-sd-tiap-desa>
- Adlim, Gusti, H., & Zulfadli. (2016). Permasalahan Dan Solusi Pendidikan Di Daerah Kepulauan. *Jurnal Pencerahan*, Vol. 10, No.1, 48-61.
- Badan Pusat Statistik. (2024, Mei 26). *Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2022-2023*. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NCMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-daerah-tempat-tinggal.html>
- Chang, M. C., Shaeffer, S., Al-Samarrai, S., Ragatz, A. B., Ree, J. d., & Stevenson, R. (2013). *Teacher Reform in Indonesia: The Role of Politics and Evidence in Policy Making*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.

- Dacholfany, M. I., Azis, A. A., Mardiaty, Zulhayana, S., Ahmad, R., Bay, W., & Mokodenseho, S. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat Melalui Program Pelatihan dan Bimbingan Studi. *Easta Journal of Innovative Community Services, Vol.1, No.3*, 129-141.
- Hidayah, L., Widodo, G. S., & Sueb. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol. 3, No.1*, 87-98.
- Johnson, M. J. (2001). Cultural Literacy in Classroom Settings: Teachers and Students Adapt The Core Knowledge Curriculum. *Journal of Curriculum and Supervision, Spring, Vol. 16, No.3*, 259-272.
- Mayani, L. A. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mckee, J. (2005). Cultural Literacy and the American Public School. *ESSAI, Vol. 3, No. 22*.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miftah, Z., Sutrisno, & Rozi, F. (2022). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 2*, 392-401.
- Mumtazah, M. (2023, Desember 5). *Pentingnya Pendidikan Anak di Daerah: Menjembatani Kesenjangan Pendidikan*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/meisya-tasya/pentingnya-pendidikan-anak-di-daerah-menjembatani-kesenjangan-pendidikan-21h4bQbkMPv>

- Muttaqin, T. (2018). Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan, Vol. 2, No. 1*, 1-23.
- Nain, U. (2019). *Pembangunan Desa Dalam Perspektif Sosiohistoris*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Nugroho, A. C. (2014). Masyarakat Desa, Internet Dan Peningkatan Ekonomi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol.18, no.2*, 151-168.
- Nurhattati, Matin, Buchdadi, A. D., & Yusuf, C. F. (2020). Teacher Certification in Indonesia: An Education Policy Analysis. *Universal Journal of Educational Research, Vol. 8, No. 5*, 1719-1730.
- Pandapotan, S. (2020). Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam Kab. Deli Serdang. *Pelita Masyarakat, Vol. 1, No. 2*, 315-326.
- Prasetyo, D. A. (2024, Januari 22). *Minat Baca Anak RI Rendah, Waka MPR Singgung Infrastruktur Pendidikan*. Retrieved from detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-7155055/minat-baca-anak-ri-rendah-waka-mpr-singgung-infrastruktur-pendidikan>
- Putnam, R. T., & Borko, H. (2000). What Do New Views of Knowledge and Thinking Have to Say About Research on Teacher Learning? *Educational Researcher, Vol. 29, No.1*, 4-15.
- Rahmawati, A., Kurniawan, I., & Artisa, R. A. (2020). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi. *SeTIA Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1, No.1*, 17-25.
- Ratmaningsih, N., Logayah, D. S., Afidah, N. N., & Abdulkarim, A. (2019). Literacy Village: A Breakthrough in Creating A Literate. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science 286*, 1-6.

Stebbins, R. A. (2001). *Exploratory Research in the Social Sciences*. SAGE Publications, Inc.

Yulianti, C. (2024, Januari 18). *Perpusnas Bakal Salurkan Buku ke 10 Ribu Perpustakaan Desa-Taman Baca*. Retrieved from detik.com:  
<https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7147816/perpusnas-bakal-salurkan-buku-ke-10-ribu-perpustakaan-desa-taman-baca>